

## ETNOPEDAGOGI TRADISI PALANG PINTU PADA ETNIS BETAWI SEBAGAI BENTUK PEMBELAJARAN LITERASI DINI

Oleh: Zakaria

Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani, Tangerang  
e-mail: zakariazack823@gmail.com

### Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara komprehensif tentang pembelajaran literasi yang terkandung dalam tradisi palang pintu pada etnis Betawi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif melalui analisis deksriptif berupa kajian literature, observasi serta wawancara kepada para ahli. Adapun ruang lingkup yang dikaji dalam penelitian ini meliputi asal-usul, bentuk, kegiatan serta nilai pembelajaran literasi yang terdapat dalam tradisi palang pintu pada etnis Betawi. Nilai guna dari artikel ini sebagai gambaran tentang pembelajaran literasi yang terkandung dalam tradisi palang pintu, bentuk literasi tersebut bukan hanya dari segi membaca namun menjadikan anak paham terhadap budaya dan kewargaan, membentuk insan yang religius dan sebagai model pengembangan pembelajaran literasi berbasis kearifan etnik bagi anak.

**Kata Kunci:** Etnopedagogi, Tradisi Palang Pintu, Pembelajaran, Literasi Dini

### Pendahuluan

Pemahaman terhadap kemampuan literasi semakin berkembang seiring kemajuan zaman. Dahulu, orang memandang kemampuan literasi hanya pada membaca dan menulis. Seseorang dikatakan literat, jika mampu membaca dan menulis. Selanjutnya pemahaman literasi mencakup pada kemampuan membaca, menulis, berbicara dan menyimak. Karena berkembangnya dimensi bahasa, yakni bukan hanya membaca dan menulis namun juga wacana, di mana wacana tersebut secara konten dan konteks tidak hanya berisi konsep bahasa melainkan berisi berbagai informasi dari beragam disiplin ilmu.<sup>1</sup> Sementara itu Iriantara<sup>2</sup> menjelaskan, bahwa kini literasi bukan hanya berhubungan dengan kemampuan membaca dan menulis teks saja, karena kini "teks" sudah diperluas maknanya sehingga mencakup juga "teks" dalam bentuk visual, audiovisual dan dimensi-dimensi komputerisasi, sehingga

---

<sup>1</sup> Yunus Abidin, et al., *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 7.

<sup>2</sup> Yosai Iriantara, *Literasi Media: Apa, Mengapa, dan Bagaimana* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009), h. 5.

di dalam “teks” tersebut secara bersama-sama muncul unsur-unsur kognitif, afektif, dan intuitif. Sejalan dengan hal tersebut muncullah berbagai istilah sesuai dengan disiplin ilmu masing-masing, seperti dalam ilmu bahasa disebut Literasi Baca Tulis, dalam ilmu matematika dikenal dengan Literasi Numerasi, Ilmu Alam mengenal istilah Literasi Sains. Selanjutnya dalam ilmu Ekonomi juga dikenal Literasi Financial, Teknologi dan Informasi menyebutnya Literasi Digital dan terakhir dalam ilmu budaya dikenal dengan sebutan Literasi Budaya dan Kewargaan. Keenam kemampuan tersebut dikenal dengan Literasi Dasar.

Literasi yang dalam bahasa Inggrisnya *literacy* berasal dari bahasa Latin yaitu *litera* (huruf) sering diartikan sebagai keaksaraan. Kern menjelaskan literasi sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis.<sup>3</sup> Selain itu literasi juga memiliki kesamaan arti dengan belajar dan memahami sumber bacaan. Berkaitan dengan macam-macam literasi Clay menjabarkan, bahwa literasi terdiri dari literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, literasi visual.<sup>4</sup> Dalam konteks penanaman atau pengajaran literasi sejak dini disebut literasi dini (*early literacy*). Mustafa mengatakan, literasi dini adalah proses membaca dan menulis yang bercirikan seperti demonstrasi baca-tulis, kerja sama yang interaktif antara orang tua/guru dan anak, berbasis kepada kebutuhan sehari-hari dan dengan cara pengajaran yang minimal tetapi langsung (*minimal direct*).<sup>5</sup> Adapun ciri utama dari literasi dini yaitu pembelajaran secara informal, dimana anak-anak diajarkan sesuai dunianya, tidak merasa sedang belajar. Di Indonesia literasi dini merupakan dasar pemerolehan berliterasi tahap selanjutnya.

Di Indonesia, kemampuan literasi sangatlah memprihatinkan. Kondisi ini bisa dilihat dari hasil studi yang dilakukan oleh *The World's Most Literate Nations* pada tahun 2016, Indonesia berada diperingkat 60 dari 61 negara, satu tingkat dibawah Thailand. Selanjutnya berdasarkan laporan *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang baru rilis, Selasa 3 Desember 2019 sejak empat tahun terakhir, posisi Indonesia menurun di semua bidang yang diujikan yaitu membaca, matematika, dan sains. Skor membaca Indonesia ada di peringkat 72 dari 77 negara, lalu skor matematika ada di peringkat 72 dari 78

---

<sup>3</sup> Richard Kern, *Literacy and Language Teaching* (Oxford: Oxford University Press, 2000), h. 3.

<sup>4</sup> M. Clay, *Change over time in children's literacy development* (Portsmouth: Heinemann, 2001), h.10-14; Lihat pula Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

<sup>5</sup> Musthafa, Bachrudin Musthafa, *Dari Literasi Dini ke Literasi Teknologi* (Bandung: Center of Research on Education and Sociocultural Transformation, 2008), h. 2.

negara, dan skor sains ada di peringkat 70 dari 78 negara.<sup>6</sup> Pemerintah pun melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengupayakan peningkatan kemampuan literasi siswa melalui program yang sejak tahun 2016 dilakukan yakni Gerakan Literasi Nasional (GLN). Program ini sebagai bagian dari implementasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membentuk kelompok kerja Gerakan Literasi Nasional untuk mengoordinasikan berbagai kegiatan literasi yang dikelola unit-unit kerja terkait. Gerakan yang telah berlangsung hampir 5 tahun ini, sudah dilakukan disekolah-sekolah baik swasta maupun negeri dari tingkat SD sampai SMA, yang dikenal Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Namun hasilnya kemampuan literasi khususnya anak usia sekolah masih rendah, ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya belum dilakukan kebiasaan membaca yang ditanamkan sejak usia dini oleh orang tua (keluarga), kurang tersedianya sarana pendidikan atau minimnya sarana membaca, kurangnya motivasi untuk membaca dan gencarnya arus sosial media belakangan ini. Untuk itu diperlukan pembelajaran literasi sejak dini.

Pengenalan anak terhadap literasi bisa dilakukan dengan membangun lingkungan pendidikan yang mendukung kegiatan literasi, seperti pembelajaran literasi berbasis pada warisan budaya dan pengetahuan lokal yang tak ternilai harganya yang disebut kearifan lokal. Menurut Sartini<sup>7</sup> Kearifan budaya lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (*lokal*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat Budaya lokal disetiap daerah mengandung bahkan mengajarkan kepada masyarakat bentuk pendidikan yang diinternalisasikan kepada anak cucu mereka. Bentuk pendidikan yang terdapat pada budaya lokal bisa seperti upacara adat, permainan atau kegiatan. Praktik pendidikan tradisional yang merupakan aktualisasi pembelajaran pada nilai-nilai kearifan lokal dikenal dengan *Etnopedagogi*.<sup>8</sup> Sebagai pendekatan etnopedagogi perlu diterapkan dalam pembelajaran literasi dini, agar anak dapat dibentuk kebiasaan melihat,

---

<sup>6</sup> <https://www.liputan6.com/global/read/4126480/skor-terbaru-pisa-indonesia-merosot-di-bidang-membaca-sains-dan-matematika>, diakses 15 Desember 2019.

<sup>7</sup> Sartini, "Mengkaji Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati", dalam *Jurnal Filsafat UGM*, Jilid 37, No. 2, 2004.

<sup>8</sup> Ika Oktavianti & Yuni Ratnasari, "Etnopedagogi dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar Melalui Media Berbasis Kearifan Lokal", dalam *Jurnal Refleksi Edukatika*, 8 (2), 2018, h. 1-6.

mendengarkan dan mengaplikasikan kegiatan literasi sejak dini. Alwasilah<sup>9</sup> mengemukakan sejumlah praktik pendidikan tradisional berbasis budaya lokal terbukti ampuh dalam membentuk budi pekerti secara baik. Salah satu praktik pendidikan tradisional yang bisa dijadikan model dalam pembelajaran literasi yaitu tradisi palang pintu pada etnis Betawi.

Dengan latar belakang di atas maka perlu adanya penelitian terkait pembelajaran literasi dini dengan melihat praktik pendidikan tradisional dari budaya lokal etnis Betawi yakni tradisi palang pintu, sehingga dari kearifan lokal tersebut bisa diambil nilai dalam pembelajaran literasi bagi anak-anak. Pengenalan literasi baik literasi baca tulis, numerasi, sains, digital, finansial dan budaya dan kewargaan sangat penting dilakukan sejak dini. Dalam hal ini tradisi palang pintu yang ada pada etnis Betawi banyak mengandung nilai pendidikan, salah satunya pembelajaran literasi.

## Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dalam tradisi lisan<sup>10</sup> pada pertunjukan palang pintu etnis Betawi. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau lisan dari manusia yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar belakang individu secara rinci dan holistik berupa masyarakat, sejarah, tingkah laku, organisasi, pergerakan-pergerakan sosial ataupun hubungan kekerabatan.<sup>11</sup> Lebih lanjut Syamsudin dan Damaianti menyatakan, pendekatan kualitatif menggunakan pendekatan humanistik untuk memahami realitas sosial para idealis untuk menekankan pada pandangan kehidupan sosial.<sup>12</sup> Oleh karena penelitian ini penting menggunakan kajian tradisi lisan

---

<sup>9</sup> Chaedar A. Wasilah, *Etnopedagogi Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru* (Bandung: Kiblat. 2009).

<sup>10</sup> Tradisi lisan adalah segala wacana yang disampaikan secara lisan, mengikuti cara atau adat istiadat yang telah memola dalam suatu masyarakat. Kandungan isi wacana tersebut dapat meliputi berbagai hal: berbagai jenis cerita atau berbagai jenis ungkapan seremonial dan ritual. Cerita-cerita yang disampaikan secara lisan itu bervariasi mulai dari uraian genealogis, mitos, legenda, dongeng, hingga berbagai cerita kepahlawanan. E. Sedyawati, "Kedudukan Tradisi Lisan dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Ilmu-ilmu Budaya", *Jurnal Pengetahuan dan Komunikasi Peneliti dan Pemerhati Tradisi Lisan* (Jakarta: ATL, 1996), Edisi 2, h. 5.

<sup>11</sup> M.A. Moloeng dan Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2012), h. 3.

<sup>12</sup> AR, Syamsudin dan Vismaia, S. Damaianti, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa* (Bandung: Rosdakarya, 2011), h. 128.

sebab mengkaji secara holistik mulai dari asal-usul, bentuk, kegiatan serta makna yang terkandung dalam tradisi palang pintu etnis Betawi.

Pendapat yang menjelaskan bahwa tradisi lisan sangat holistik, diungkapkan oleh Sibarani<sup>13</sup> ada beberapa ciri dari tradisi lisan sebagai berikut; 1) Merupakan kegiatan budaya, kebiasaan atau kebudayaan berbentuk lisan, sebagian lisan, dan bukan lisan; 2) Memiliki kegiatan atau peristiwa sebagai konteks penggunaannya; 3) Dapat diamati dan ditonton; 4) Bersifat tradisional. Ciri tradisional ini menyiratkan bahwa tradisi lisan harus mengandung unsur warisan etnik, baik murni bersifat etnis maupun kreasi baru yang ada unsur etnisnya; 5) Diwariskan secara turun temurun. Tradisi lisan itu diwariskan dari satu generasi ke generasi lain; 6) Proses penyampaian “dari mulut ke telinga”. Tradisi yang disampaikan, diajarkan, disosialisasikan, dan diwariskan secara lisan disebut tradisi lisan; 7) Mengandung nilai-nilai dan norma-norma budaya; 8) Memiliki versi-versi. Sebagai tradisi yang disampaikan secara lisan, sebuah tradisi lisan berpotensi memiliki bentuk-bentuk yang berbeda yang disebut dengan variasi atau versi; 9) Milik bersama komunitas tertentu; 10) Berpotensi direvitalisasi dan diangkat sebagai sumber industri budaya.

Kajian tradisi lisan dengan obyek tradisi palang pintu dikaji dari prosesnya sampai kepada makna. Pada prosesi palang pintu tersebut terdapat beberapa tahapan, dimana setiap tahapan mengandung nilai pendidikan dan pembelajaran sebagai kearifan lokal etnis Betawi. Untuk memperoleh data tersebut, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa wawancara, observasi partisipatif, dokumentasi dan tinjauan literatur. Selanjutnya teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi dan mengembangkan pola interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Hiberman<sup>14</sup> yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

### **Gambaran Singkat Etnis Betawi**

Jakarta sebagai pusat pemerintahan dan Ibukota Indonesia memiliki sejarah panjang dalam perjalanan pertumbuhannya. Dahulu Jakarta menjadi tempat pertemuan etnis-etnis dari berbagai daerah Nusantara. Dengan demikian, Jakarta berkembang dari interaksi antar berbagai ragam kebudayaan etnis di kawasan Nusantara dengan hampir seluruh kebudayaan tinggi dunia,

---

<sup>13</sup> Robert Sibarani, *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan* (Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL), 2012), h. 43-46.

<sup>14</sup> Muhammad Tholchah Hasan, et al., *Metode Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis* (Surabaya: Visi press Offset, 2003), h. 171.

yaitu India, Cina, Islam, dan Eropa.<sup>15</sup> Penduduk asli Kota Jakarta adalah etnis Betawi. Kata Betawi sendiri berasal dari kata *Batavia* yang dinisbahkan dengan gaya bahasa Arab yang artinya 'berasal dari Batavia'. Seperti Jawi, Banjari, Bantani, dst. Yang berasal dari tanah Jawa, Banjarmasin, Banten, dst. Batavia sendiri adalah nama sebuah kota baru, yang dibangun oleh Gubernur Jendral Belanda, Jan Pieterzon Coen pada tahun 1619 M, setelah membumihanguskan kota lama sebelumnya yaitu kota Jayakarta milik keturunan kerajaan Cirebon dan Banten.<sup>16</sup> Etnis Betawi sendiri secara biologis merupakan percampuran antar suku yang datang ke Jakarta. Proses asimiliasi tersebut terjadi antara penduduk pribumi yang telah lama menghuni daerah Jakarta dengan suku pendatang baru antara lain orang Banten, orang Jawa, orang Makasar dan terjadi asimilasi pula antara penduduk pribumi dengan kaum pendatang, seperti orang Cina, orang Arab, orang Belanda, orang Portugis dan orang India.<sup>17</sup> Maka sangat wajar budaya Betawi dipengaruhi oleh suku-suku tersebut, baik dari kesenian tari, lisan, pertunjukan atau bahkan upacara adat.

Sebagai penduduk asli Kota Jakarta, etnis Betawi tidaklah dominan baik dari segi jumlahnya atau perannya.<sup>18</sup> Tidak seperti penduduk asli di daerah-daerah lain seperti di Jawa Barat, etnis Sunda masih terlihat mendominasi, sebab etnis Betawi tersebar kepelbagai daerah seperti Depok, Tangerang, Bekasi dan Bogor. Maka muncullah istilah Betawi Tengah dan Betawi Pinggiran<sup>19</sup> yang membedakan etnis Betawi dari segi dialek, pendidikan serta

---

<sup>15</sup> Tawalinuddin Haris, *Kota dan Masyarakat Jakarta: Dari Kota Tradisional ke Kota Kolonial (Abad XVI-XVIII)* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2007), h. 1.

<sup>16</sup> Ikatan Abang Nong Jakarta Selatan 2017, *Buku Panduan Peserta Abang Nong Jakarta Tahun 2018* (Jakarta: tt, 2017), h. 10.

<sup>17</sup> Budiawan, *Folklor Betawi* (Jakarta: Dinas Kebudayaan Propinsi DKI Jakarta, 2000), h. 17.

<sup>18</sup> Heru Herwanto, "Etnis Betawi: Kajian Historis", *Jurnal Pantajala*, Vol. 6 No. 1, 2014, h. 2.

<sup>19</sup> Di kalangan masyarakat Betawi sendiri terdapat pemisahan, yakni Betawi Tengah (kota) dan Betawi Pinggiran, yang tidak hanya dirujuk pada posisi geografis namun pada kelas sosial. Betawi Tengah adalah masyarakat Betawi yang tinggal di tengah kota, dekat dengan pusat-pusat pemerintahan, niaga, pendidikan, hiburan dan akses-akses penting lainnya. Sedangkan Betawi Pinggiran tinggal di pinggir atau bahkan di luar Jakarta seperti Bogor, Tangerang, Depok, Bekasi dan sebagainya. Masyarakat Betawi Tengah umumnya sudah maju, kesadaran akan pendidikan sangat tinggi, pergaulannya luas, bahkan banyak diantaranya yang menguasai banyak bahasa. Secara ekonomi kelompok ini cukup mapan. Suswandari, "Pemahaman Sejarah, Budaya dan Kearifan Lokal Etnik Betawi Pada Guru Sekolah Dasar di Wilayah DKI

beberapa tradisinya. Sebagai etnis yang telah lama tinggal di Jakarta, etnis Betawi tentunya memiliki ragam kebudayaan, baik kesenian pertunjukan, upacara ritual maupun *folkrole*. Salah satu tradisi yang menarik untuk diungkap dan diteliti sebab mengandung nilai-nilai kearifan lokal yaitu tradisi *palang pintu*.

### Asal Usul, Struktur dan Makna Tradisi Palang Pintu

Tradisi Palang Pintu merupakan kegiatan yang dilakukan masyarakat Betawi saat upacara pernikahan. Kegiatan ini merupakan sebagian dari rangkaian prosesi pernikahan etnis Betawi. Apabila dirunut dari awal, prosesi pernikahan dalam adat Betawi terdiri dari *Ngedelengin*, *Nglamar*, *Bawa Tande Putus*, *Buka Palang Pintu*, *Akad Nikah*, *Acare Negor*, dan *Pulang Tige Ari*. Pada zaman dahulu, Palang Pintu merupakan sebuah tradisi yang maknanya lebih pada proses menguji ilmu pengantin laki-laki.<sup>20</sup> Sesuai dengan kisah-kisah Betawi tempo dulu yang banyak dijumpai jawara maen pukul di hampir setiap kampung, pada masa lalu dalam masyarakat Betawi, terdapat sebuah kebiasaan bila seseorang berpergian ke kampung lain, yaitu para jawara setempat akan menguji kemampuan pengunjung kampungnya terkait ilmu bela diri.<sup>21</sup> Masyarakat Betawi mengadopsi hal tersebut sebagai keseriusan pihak calon pengantin laki-laki dalam proses adat pernikahan. Lazimnya terdapat empat tahapan di dalam rangkaian tradisi palang pintu di antaranya *Shalawat Dustur*, *Adu Pantun*, *Beklai* (adu silat), *lantunan Sikeh*<sup>22</sup> sebagai penutup dari prosesi tersebut. Semua tahapan ini yang harus dipenuhi pihak calon pengantin laki-laki sebagai syarat dari prosesi palang pintu.

Istilah Palang Pintu berasal dari dua kata yaitu Palang dan Pintu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "palang" memiliki arti kayu atau balok yang dipasang melintang pada pintu atau jalan. Sedangkan "pintu" adalah lubang atau papan untuk berjalan masuk atau keluar. Bila digabungkan, Palang Pintu berarti kayu atau balok yang dipasang melintang pada pintu dan bersifat menghalangi jalan masuk atau keluar. Di dalam struktur rumah adat Betawi tradisional, palang pintu dipasang melintang pada pintu rumah, yang bertujuan

---

Jakarta", dalam *Prosiding Kolokium Doktor dan Seminar Hasil Penelitian Hibah Tahun 2016*, h.34.

<sup>20</sup> Dewi Roswita, *Tradisi Buka Palang Pintu: Transformasi Tradisi Upacara Menuju Komoditas* (Depok: Universitas Indonesia, 2013), h. 4.

<sup>21</sup> Cecep Eka Permana., Dkk, *Betawi Dalam Seni Sastra dan Seni Suara di DKI Jakarta* (Depok: FIB UI, 2010), h. 78.

<sup>22</sup> *Sikeh* merupakan tantangan membaca al-Qur'an dengan suara merdu, sebagaimana qiraah dalam lomba. Abdul Chaer, *Folklore Betawi Kebudayaan Kehidupan Orang Betawi Jakarta* (Jakarta: Masup Jakarta, 2012).

untuk mencegah maling atau orang asing masuk. Hal tersebut kemudian dijadikan sebagai kiasan atau perumpamaan pada istilah Buka Palang Pintu yang merupakan salah satu dari tradisi Betawi.<sup>23</sup> Tradisi ini merupakan upacara pernikahan adat Betawi. Pelaksanaannya, sebelum memasuki rumah calon pengantin wanita, arak-arakan rombongan calon penganten pria membawa seserahan seperti roti buaya. Biasanya kedua pihak baik calon penganten wanita dan pria mempunyai beberapa jawara yang nantinya akan *berduel* baik lisan maupun pertunjukan. Inilah yang menjadi persyaratan yang harus dipenuhi pihak calon penganten pria untuk bisa masuk kerumah calon pengantin wanita.

Struktur tradisi palang pintu berdasarkan kajian lisan adalah teks dan ko-teks. Teks dalam tradisi Palang Pintu berupa pantun. Masyarakat Betawi sejak dulu dikenal gemar berpantun, baik kegiatan sehari-hari ataupun upacara pernikahan. Salah satunya yaitu saat acara palang pintu. Pantun yang disajikan pada tahapan palang pintu berisi pantun nasihat bagi kedua mempelai dan bagi rombongan yang hadir. Salah satu contoh isi pantun yang disajikan saat prosesi palang pintu berdasarkan penelitian Melinda dan Paramita<sup>24</sup> adalah sebagai berikut:

*"eh bang, rumah gedongan rumah belande, pagarnya kawat tiangnye besi, gue kaga mau tau nih rombongan datangnya dari mane mau kemane, tapi lewat kampung aye kudu permisi."* (Pantun ini dimulai dari mempelai wanita).

*"begini bang, makan sekuteng di Pasar Jum'at, mampir dulu di Kramat Jati, aye dateng ame rombongan mohon diterima dengan senang hati."* (Pantun ini sebagai balasan oleh mempelai laki-laki)

Dari kedua pantun di atas sarat makna bahwa Masyarakat Betawi sangat menanamkan nilai sopan santun dan saling menghargai, kemudian makna lain yaitu saling menjaga tali silaturahmi antar sesama. Selanjutnya kajian lisan yang ada dalam tradisi palang pintu yakni pembacaan ayat suci al-Qur'an oleh salah satu perwakilan mempelai laki-laki yang dikenal dengan *Lantunan Sikeh*. *Sikeh* merupakan bagian dari rangkaian prosesi atau tahapan dalam menjalankan proses buka palang pintu pada acara pernikahan masyarakat Betawi. Pada pertunjukan buka palang pintu tersebut dimulai dengan adu silat para jawara kedua mempelai, adu pantun dan terakhir ditutup dengan lantunan *sikeh*. Pembacaan *sikeh* mempunyai makna bahwa sebagai seorang calon imam (pemimpin), penganten pria harus pandai mengaji dan

---

<sup>23</sup> Dewi Roswita, *Tradisi Buka Palang Pintu...*, h. 21.

<sup>24</sup> Anggia Melinda dan Sinta Paramita, "Makna Simbolik Palang Pintu Pada Pernikahan Etnis Betawi di Setu Babakan", dalam *Jurnal Koneksi*, Vol. 2, No. 2, Desember 2018, h. 221.



panutan untuk keluarga dan anak-anaknya kelak. *Sikeh* biasanya dilantunkan oleh seorang tukang *sikeh* yang berperan sebagai wakil dari pengantin laki-laki.

Hasil wawancara dengan salah satu pembaca *Sikeh* di Sanggar PSBM (Paguyuban Seni Betawi Modern) Kelurahan Karang Timur Kecamatan Karang Tengah Kota Tangerang, Nurhalim<sup>25</sup> mengatakan bentuk dari *Sikeh* dengan melagukan atau memberikan irama saat tilawah al-Qur'an, orang Betawi memberikan nama lainnya *Yalil*. *Sikeh* adalah syarat yang harus dipenuhi dipenuhi oleh pihak laki-laki, setelah adu silat (*beklai*) dan balas pantun. Sebagai salah satu tahapan dari prosesi palang pintu, kegiatan *Sikeh* tentunya memiliki makna tersendiri. Adapun makna dari kegiatan tersebut yaitu sebagai calon imam (pemimpin) hendaknya mempelai laki-laki harus pandai mengaji.

Shalawat *Dustur* sebagai teks dalam kajian lisan terakhir tradisi Palang Pintu merupakan Shalawat yang dibacakan ketika arak-arakan calon mempelai laki-laki menuju kediaman calon mempelai wanita, juga sebagai penutup proses palang pintu setelah tahapan-tahapan diatas dilalui. Shalawat *Dustur* sendiri bermakna bahwa masyarakat Betawi senantiasa mendirikan ajaran agama Islam dalam menjalankan kehidupannya sesuai dengan perintah Allah SWT. Sholawat yang syarat dengan nilai agama Islam ini melantunkan pujian kepada nabi. Selain itu, sholawat merupakan hiburan dalam proses palang pintu.<sup>26</sup>

Ko-teks dalam tradisi Palang Pintu yaitu adu silat atau yang sering disebut oleh orang Betawi dengan *beklai*. *Beklai* adalah adegan silat yang dipertunjukkan oleh jawara calon mempelai pria dan wanita. Silat yang digunakan oleh kedua jawa tersebut yaitu jenis silat cingkrak.<sup>27</sup> Secara etimologis Cingkrak berasal dari kata cicingkrikan, jingke atau jinjit. Gerakannya mirip orang menari karena dilakukan sambil berjinjit.<sup>28</sup> Adapun dari tradisi maen pukul atau *beklai* ini mengandung makna bahwa sebagai seorang suami, calon mempelai laki-laki harus mampu melindungi istrinya kelak, sehat secara fisik dan pandai mempelajari dan memahami al-Qur'an.

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Pelantun *Sikeh* di Sanggar PSBM (Paguyuban Seni Betawi Modern) Kelurahan Karang Timur Kecamatan Karang Tengah, 27 Desember 2019.

<sup>26</sup> Anggia Melinda dan Sinta Paramita, *Makna Simbolik Palang Pintu Pada Pernikahan Etnis Betawi di Setu Babakan...*, h. 222.

<sup>27</sup> Silat Cingkrak adalah salah satu aliran silat. Aliran ini awalnya berasal dari daerah Rawa Belong, yang kini termasuk wilayah Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat.

<sup>28</sup> <http://www.beritajakarta.id/read/67250/mengenal-silat-cingkrak>, diakses 29 Desember 2019.

### Tradisi Palang Pintu Sebagai Pembelajaran Literasi Dini

Sebagai kearifan lokal pada etnis Betawi, tradisi palang pintu tentu saja mengandung nilai pembelajaran. Selain sebagai upacara sakral dalam pernikahan masyarakat Betawi, tradisi palang pintu juga penuh akan makna kehidupan. Dalam penelitian ini dan berdasarkan kajian teori dan metode yang digunakan diatas, peneliti mencoba mengungkap beberapa hal terkait nilai pembelajaran literasi dini pada tradisi palang pintu. Adapun kegiatan atau prose pembelajaran literasi dini dapat dilihat dari tabel yang disajikan dibawah ini:

**Tabel 1 Pembelajaran Literasi Dalam Tradisi Palang Pintu**

| No | Tahapan-Tahapan Palang Pintu | Uraian Kegiatan  | Pembelajaran Literasi   |
|----|------------------------------|--|---|
| 1  | Shalawat <i>Dustur</i>       | Shalawat yang dibacakan ketika arak-arakan calon mempelai laki-laki menuju kediaman calon mempelai wanita, Shalawat ini juga sebagai penutup proses palang pintu setelah tahapan-tahapan adu pantu, adu silat ( <i>beklai</i> ) dan lantunan <i>sikeh</i> sudah dilalui. | Shalawat <i>Dustur</i> bermakna bahwa masyarakat Betawi senantiasa mendirikan ajaran agama Islam dalam menjalankan kehidupannya sesuai dengan perintah Allah SWT. Sholawat yang syarat dengan nilai agama Islam ini melantunkan pujian kepada nabi. Dalam konteks pembelajaran literasi dini, anak akan terbiasa mendengar shalawat ini dan paham dari segi bacaan, irama dan maknanya. Hal ini bisa kategorikan pemahaman literasi baca tulis. |
| 2  | Adu Pantun                   | Pantun yang disajikan pada tahapan palang pintu berisi pantun nasihat bagi kedua   | Sebagai masyarakat Melayu, etnis Betawi mengenal bentuk-bentuk puisi, yang  |

|   |                             |   |   |
|---|-----------------------------|---|---|
|   |                             | <p>mempelai dan bagi rombongan yang hadir. Pantun yang pertama dilantunkan oleh perwakilan dari pihak calon mempelai wanita selanjutnya dibalas oleh perwakilan calon mempelai pria.</p>  | <p>disebut pantun. Pantun Betawi mempunyai jenis yang beragam. Seperti pantun agama, nasihat, teka-teki, pantun remaja dan pantun anak. Dari pertunjukan prosesi palang pintu anak diajarkan mengenal sastra pantun sejak dini. Pengenalan atau pertunjukan pantun ini bisa dikategorikan dalam pembelajaran literasi baca tulis, mengenal isi, struktur atau bentuk pantun dan maknanya. Selain itu mengenal pantun juga masuk kedalam literasi budaya dan kewargaan, sebab berantun merupakan budaya masyarakat Betawi baik dalam kegiatan sehari-hari maupun pada acara adat seperti upacara pernikahan.</p> |
| 3 | Adu Silat ( <i>Beklai</i> ) | <p>Ini merupakan tahapan pengujian kemampuan calon mempelai pria menunjukkan kemampuan silatnya. Beklai adalah adegan silat yang dipertunjukkan oleh jawara calon mempelai pria dan wanita. Silat yang digunakan oleh kedua</p> | <p>Nilai pembelajaran literasi yang dapat diambil dari tahapan adu silat (beklai) yaitu pemahaman terhadap literasi budaya dan kewargaan. Anak diajarkan tentang budaya Betawi, dalam hal ini tradisi silat. Di mana silat merupakan</p>  |

|   |                       |  |   |
|---|-----------------------|--|---|
|   |                       | jawa tersebut yaitu jenis silat cingkrak.  | warisan budaya Indonesia yang telah ditetapkan oleh UNESCO.   |
| 4 | Lantunan <i>Sikeh</i> | <i>Sikeh</i> merupakan bagian dari rangkaian prosesi atau tahapan dalam menjalankan proses buka palang pintu pada acara pernikahan masyarakat Betawi. Setelah para jawara menunjukkan kebolehnya dalam adu silat, biasanya dimenangkan oleh pihak calon mempelai pria. Maka tahapan selanjutnya yaitu pembacaan ayat suci al-Qur'an yang disebut lantunan <i>Sikeh</i> . | Lantunan <i>sikeh</i> mempunyai makna bahwa sebagai seorang calon imam (pemimpin), penganten pria harus pandai mengaji dan panutan untuk keluarga dan anak-anaknya kelak. Dari pertunjukan <i>Sikeh</i> bisa dilihat bahwa ini merupakan pembelajaran literasi baca tulis, dimana anak bisa mendengar bagaimana lantunan ayat suci al-Qur'an. |

## Penutup

Pengenalan anak terhadap literasi bisa dilakukan dengan membangun lingkungan pendidikan yang mendukung kegiatan literasi, seperti pembelajaran literasi berbasis pada warisan budaya dan pengetahuan lokal yang tak ternilai harganya yang disebut kearifan lokal. Salah satu pembelajaran literasi dini dengan melihat praktik pendidikan tradisional dari budaya lokal etnis Betawi yakni tradisi palang pintu. Kegiatan pembelajaran literasi dini dalam tradisi palang pintu etnis Betawi bisa dilihat dari tahapan-tahapannya, mulai dari shalawat *Dustur*, adu pantun, adu silat (*beklai*), dan lantunan *Sikeh*.

Dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran literasi dini dengan merujuk atau berbasis kearifan etnik, dalam hal ini tradisi palang pintu etnis Betawi bisa dikembangkan atau diterapkan pada anak. Sebab pembelajaran literasi dini mengenalkan anak dalam suasana informal, dimana anak tidak merasa belajar namun ada proses internalisasi atau pemahaman terhadap apa yang dia lihat, dengar dan renungkan dengan gaya bahasa atau dunia mereka.

### Daftar Pustaka

- A.R, Syamsudin dan Vismaia S. Damaianti, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Rosdakarya. 2011.
- Abidin, Yunus, Tita Mulyati, dan Hana Yuanansah, *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Alwasilah, A. Chaedar, *Etnopedagogi Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung: Kiblat, 2009.
- Anggia Melinda dan Sinta Paramita, "Makna Simbolik Palang Pintu Pada Pernikahan Etnis Betawi di Setu Babakan", *Jurnal Koneksi*. Vol. 2, No. 2, Desember 2018, h. 221
- Budiaman, *Folklor Betawi*. Jakarta: Dinas Kebudayaan Propinsi DKI Jakarta, 2000.
- Chaer, Abdul, *Folklore Betawi Kebudayaan Kehidupan Orang Betawi Jakarta*. Jakarta: Masup Jakarta, 2012.
- Clay, M. M, *Change over time in children's literacy development*. Porthsmouth: Heinemann, 2001.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
- Haris, Tawalinuddin, *Kota dan Masyarakat Jakarta: Dari Kota Tradisional ke Kota Kolonial (Abad XVI-XVIII)*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2007.
- Herwanto, Heru, "Etnis Betawi; Kajian Historis", *Jurnal Pantajala*. Vol. 6 No. 1, 2014.
- Ikatan Abang None Jakarta Selatan 2017, *Buku Panduan Peserta Abang None Jakarta Tahun 2018*. Jakarta: tt, 2017.
- Moleong Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

- Moleong, M. A. dan Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya. 2012.
- Musthafa, Bachrudin, *Dari Literasi Dini ke Literasi Teknologi*. Bandung: Center of Research on Education and Sociocultural Transformation, 2008.
- Oktavianti, Ika, dan Yuni Ratnasari, "Etnopedadodi Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar Melalui Media Berbasis Kearifan Lokal", *Jurnal Refleksi Edukatika*. 8 (2), 2018, h. 1-6.
- R. Cecep Eka Permana., dkk. *Betawi dalam Seni Sastra dan Seni Suara di DKI Jakarta*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2010.
- Richard Kern, *Literacy and Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press, 2000.
- Roswita, Dewi, *Tradisi Buka Palang Pintu: Transformasi Tradisi Upacara Menuju Komoditas*. Universitas Indonesia, 2013.
- Sartini, "Mengkaji Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati", *Jurnal Filsafat UGM*. Jilid 37, Nomor 2, 2004.
- Sedyawati, E "Kedudukan Tradisi Lisan dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Ilmu-ilmu Budaya". *Jurnal Pengetahuan dan Komunikasi Peneliti dan Pemerhati Tradisi Lisan*. Jakarta: ATL.1996.
- Sibarani, Robert, *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL), 2012.
- Suswandari, "Pemahaman Sejarah, Budaya dan Kearifan Lokal Etnik Betawi Pada Guru Sekolah Dasar Di Wilayah DKI Jakarta", dalam *Prosiding Kolokium Doktor dan Seminar Hasil Penelitian Hibah*, 2016.
- Tholchah, M. Hasan, et al., *Metode Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Surabaya: Visi press Offset, 2003.
- Yosal Iriantara, *Literasi Media: Apa, Mengapa, dan Bagaimana*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009.